

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang haq dan sempurna, yang merupakan syari'at Allah Swt yang diturunkan kepada umat manusia ke muka bumi ini agar mereka beribadah kepada-Nya. Untuk menanamkan keyakinan dibutuhkan suatu proses pendidikan hak, pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah meluas di masyarakat sekarang ini. Proses pendidikan tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, madrasah, pesantren, rumah, bahkan lingkungan sekitar yang melibatkan semua orang yang ada di sekeliling yaitu guru, orang tua maupun khalayak ramai.

Kegiatan keagamaan itu sendiri adalah suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan tujuan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, serta mengharapkan akan ridho-Nya, kegiatan ini biasanya diatur dan dibina langsung oleh pemuka agama setempat yang bekerja sama dengan ta'mir masjid dan masyarakat sekitar kemudian kegiatan ini disebarluaskan kepada masyarakat dan dilakukan rutin setiap minggunya. Kegiatan ini antara lain pembacaan sholawat, yasinan, tahlilan, *jam'iyah hadroh*, dan *istighosah* yang dilakukan setiap seminggu sekali.

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh

jama'ah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.¹

Secara historis, didirikan majelis ta'lim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terarah, teratur dan sistematis. Hal ini terinspirasi dari salah satu firman Allah dalam Q.S At-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ²

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan kepada umat muslim bahwa membela agama Islam bukan hanya melalui perang akan tetapi dapat juga dilakukan dengan menuntut ilmu. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan ilmu kita dapat membela Islam dari orang-orang yang ingin merusak akidah dan ajaran-ajaran Islam. Kesadaran tentang wajib menuntut ilmu ini lalu diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, di masjid, mushola, perumahan, perkantoran, dan sebagainya. Kemudian karena sebagai umat Islam ada yang memiliki keinginan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama majelis ta'lim yang masih berkembang sampai saat ini.

¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta:Bumi Aksara,2005),10.

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kementerian Agama RI) 187.

Salah satu contoh lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dalam pembentukan majelis ta'lim berakar pada gerakan dakwah Nabi yang menciptakan sebuah forum diskusi agama dengan para sahabat di Masjid. Kesadaran akan pentingnya belajar mengacu pada hadits Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (H.R Ibnu Majah 224)³”, karena kewajiban tersebut masyarakat kemudian mendirikan kelompok masyarakat di masjid, lingkungan dan tempat lainnya yaitu majelis ta'lim.⁴

Melihat fenomena kondisi remaja saat ini maka penanaman ilmu agama harus dilakukan secara teratur dan terarah agar remaja dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar, para tokoh agama dan majelis ta'lim. Peranan majelis ta'lim sangatlah penting untuk membangkitkan semangat keberagamaan pada remaja.

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat bahwa remaja-remaja di Kecamatan Batu Ampar ini merupakan remaja yang mempunyai latar belakang yang berbeda-

³ Syaikh Muhammad Nawawi, Kitab Syuabul Iman

⁴ Wivi Siti Sajaroh and Sarah Hajar Mahmudah, *NU Women's Role in Narrating Moderate Islam with Majelis Taklim*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (ASSEHR) 129, no. I, (2018).

beda masih ada remaja yang berperilaku belum sesuai dengan ajaran Islam, seperti suka nongkrong, mabuk-mabukan, berpacaran dan lain sebagainya. Namun, dalam kurun waktu terakhir ini setelah didirikannya majelis ta'lim di Kecamatan Batu Ampar terutama Majelis Ta'lim Nurul Musthofa cukup banyak remaja yang berminat mengikuti kegiatan tersebut dan seiring berjalannya waktu remaja semakin semangat dalam keberagamaannya baik di majelis ta'lim itu sendiri maupun di rumahnya masing-masing.

B. Fokus Penelitian

Ditinjau dari latar belakang, penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal yang relevan dengan judul yang diambil :

1. Kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa.
2. Implikasi kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa terhadap semangat keberagaman remaja di Kecamatan Batu Ampar.
3. Minat remaja terhadap kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa terhadap semangat keberagaman remaja.

3. Untuk mengidentifikasi minat remaja terhadap kehadiran majelis ta'lim.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat diketahui gambaran mengenai implikasi kehadiran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa terhadap semangat keberagamaan remaja di Kecamatan Batu Ampar.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya dalam masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai yang dapat memberi pengaruh terhadap semangat keberagamaan remaja khususnya di Kecamatan Batu Ampar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi jamaah, penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa belajar agama Islam itu menyenangkan serta jamaah dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pendidik khususnya, diharapkan mampu membangun situasi dan memberikan semangat untuk penanaman keagamaan remaja saat kegiatan belajar serta dapat inspirasi strategi baru saat pendidik memberikan pembelajaran.

- c. Bagi lingkungan, diharapkan menjadi lembaga yang terus mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya terutama penanaman keagamaan pada remaja.

E. Definisi Operasional

Penulis perlu menegaskan maksud dari judul diatas terutama untuk hal-hal yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini supaya mempermudah serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang penulis kemukakan. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Implikasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat.⁵ Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.

Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.⁶

⁵ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 16 Desember 2021 pukul 21.10.

⁶ Andewi Suhartini, *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi* (Makassar: Vol 10, No 1, 2007), 42-43.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan implikasi merupakan akibat atau dampak yang dihasilkan dari suatu kebijakan atau program yang akan membawa ke arah negatif atau positif.

2. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “*majalis*” (مجلس) dan “*at - ta'lim*” (التعليم) yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis merupakan bentuk *isim makan* yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan.⁷ Salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam.⁸

Berdasarkan pengertian di atas tidak jauh berbeda dari pengertian majelis ta'lim, keduanya sama untuk mengembangkan ajaran Islam, hanya saja yang membedakan adalah pendidikan agama Islam biasanya proses belajarnya secara formal (sekolah) sementara majelis ta'lim sifatnya nonformal dan waktunya tidak terbatas.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang pengikutnya disebut jamaah bukan pelajar atau murid yang dilakukan secara berkala dan teratur.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007), 202.

⁸ Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 2007), 5.

3. Semangat Keberagamaan

Semangat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya yaitu roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk.⁹ Keberagamaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti perihal beragama. Keberagamaan berasal dari kata agama yang artinya adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.¹⁰ Keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya pada agama.

Berdasarkan definisi diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa semangat keberagamaan adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal Ini mengisyaratkan kepada hakikat

⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses dari <https://kbbi.web.id/semangat.html> pada tanggal 6 Juni 2022 pukul 16.48.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 60.

umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.¹¹

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu menjadi pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja.¹²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak baik itu secara fisik maupun kejiwaan yaitu. Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti atau mengambil informasi dari remaja pada fase akhir. Karena pada masa ini pemikiran mereka sudah cukup dewasa dan memahami ilmu-ilmu yang mereka dapatkan. Di samping itu pada masa ini remaja akan menemukan jati dirinya masing-masing terutama dalam masalah keagamaan yang baginya sangat penting dikehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta:Rajawali Pers,2012), 27.

¹² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2006), 4-5.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis dan penelusuran pustaka internet, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan Implikasi Kehadiran Majelis Ta'lim Terhadap Semangat Keberagaman dari berbagai versi :

1. Skripsi karya Fathurrahman tahun 2017/2018 yang berjudul *Aktivitas Keagamaan Majelis Ta'lim Al Mubarak di Desa Handil Babirik* dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang membahas proses pelaksanaan aktivitas dan faktor-faktor yang membuat masyarakat tertarik untuk berhadir di Majelis Ta'lim Al Mubarak di Desa Handil Babirik.¹³ Hasil dari penelitian ini Proses Aktivitas Keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim Al-Mubarak Ada 4 (empat) baik yang bersifat ibadah gairu mahdah maupun bersifat dakwah. Masyarakat tertarik untuk berhadir di majelis Taklim tersebut ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.
2. Skripsi karya Nurul Islami Diena tahun 2015/2016 yang berjudul *Pengajian Ilmu Fiqih di Majelis Ta'lim As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong* dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang membahas tentang pelaksanaan pengajian ilmu fiqih di Majelis Ta'lim as-Syifa dan faktor yang mempengaruhi pengajian ilmu fiqih di Majelis Ta'lim as-Syifa.¹⁴ Hasil dari penelitian ini yaitu pengajian ilmu fiqih di Majelis ini dilaksanakan

¹³ Fathurrahman, "Kegiatan Majelis Ta'lim Al Mubarak di Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

¹⁴ Nur Islami Diena, "Pengajian Ilmu Fiqih di Majelis Ta'lim As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016.

dengan baik dan lancar, yang diawali dengan pembacaan dzikir dan sholawat ataupun pembacaan manaqib lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan oleh jamaah. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengajian Ilmu Fiqih di Majelis Ta'lim As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

3. Skripsi Yaumah tahun 2018/2019 yang berjudul Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang membahas tentang partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan faktor yang mempengaruhi remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Baruh Jaya.¹⁵ Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan keagamaan yang ada di Desa Baruh Jaya meliputi shalat berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), ceramah agama, dan kegiatan maulid habsyi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan ini, diantaranya adalah minat dari remaja itu sendiri, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis teliti terletak pada pokok pembahasan dan hasil penelitian, yaitu pada skripsi yang ditulis Fathurrahman, (2018), meneliti aktivitas keagamaan Majelis Ta'lim Al-Mubarak di Desa Handil Babirik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Islami Diena, (2016), meneliti tentang pengajian ilmu fikih di Majelis As-Syifa Desa Jorong. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yaumah, (2019), meneliti partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Baruh Jaya.

¹⁵ Yaumah, "Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Kabupaten Hulu Sungai Selatan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Antasari Banjarmasin, 2019.

Berdasarkan beberapa judul diatas yang membahas tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan di berbagai daerah. Skripsi yang penulis teliti dan susun adalah berjudul “Implikasi Kehadiran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa Terhadap Semangat Keberagaman Remaja di Kecamatan Batu Ampar”, yang membahas tentang implikasinya dan minat remaja terhadap majelis ta’lim tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan pembahasan tentang implikasi kehadiran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa terhadap semangat keberagaman remaja di Kecamatan Batu Ampar serta meliputi minat remaja dalam mengikuti Majelis Ta’lim Nurul Musthofa di Kecamatan Batu Ampar.

Bab III : Metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV : Laporan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.